

HUBUNGAN SIKAP KERJA YANG ERGONOMI DENGAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA TENAGA KESEHATAN GIGI DI KLINIK GIGI

Pristia Pramudita^{1*}, Tita Kartika Dewi², Agung Widyagdo T³

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Corresponding Author: * pristiapramudita@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sikap kerja yang ergonomi merupakan sikap kerja yang disarankan agar aktivitas pekerjaan menjadi lebih aman, nyaman, meningkatkan produktivitas kerja, dan terhindar dari penyakit akibat kerja seperti gangguan muskuloskeletal. Gangguan muskuloskeletal merupakan keluhan pada bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan ringan sampai berat sebagai akibat dari proses penerimaan beban secara terus menerus pada otot yang berlangsung secara berulang dalam waktu yang lama. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling dan jumlah sampel sebanyak 32 orang tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah setiabudi kota Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sikap kerja yang ergonomi dan kuesioner gangguan muskuloskeletal. Analisa data dilakukan dengan analisis data Rank-Spearman untuk menguji variabel dan hipotesis. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah setiabudi memiliki sikap kerja dengan kriteria cukup dan mengalami gangguan muskuloskeletal dengan kriteria sedang. **Kesimpulan:** Penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan antara sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

Kata Kunci: Sikap Kerja, Ergonomi, Gangguan Muskuloskeletal.

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan gigi meliputi dokter gigi maupun perawat gigi dalam praktiknya memerlukan ketelitian sehingga terkadang tidak memperhatikan posisi maupun sikap kerja yang ergonomi saat melakukan tindakan. Sikap tubuh yang ergonomi ini harus dilaksanakan disetiap sektor dan bidang tidak terkecuali bidang kesehatan. Tenaga kesehatan yang rentan terkena resiko penyakit akibat kerja karena tidak menerapkan sikap tubuh ergonomi ini diantaranya adalah dokter gigi dan

perawat gigi (Pratamawari, dkk, 2020).

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas pekerjaan. Penerapan sikap kerja yang ergonomi sangat disarankan agar aktivitas pekerjaan menjadi lebih aman, nyaman, meningkatkan produktivitas kerja, dan terhindar dari penyakit akibat kerja seperti gangguan muskuloskeletal (Dewi N. F., 2020). Gangguan yang terjadi berkaitan dengan pekerjaan, sehingga semakin lama masa kerja maka semakin besar resiko gangguan muskuloskeletal dapat dialami. Duduk terlalu lama atau berdiri terlalu lama merupakan contoh penyebab terjadi gangguan muskuloskeletal (Budiarti, dkk, 2020).

Gangguan muskuloskeletal merupakan keluhan pada bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan ringan sampai berat sebagai akibat dari proses penerimaan beban secara terus menerus pada otot yang berlangsung secara berulang dalam waktu yang lama (Budiarti, dkk, 2020). Gangguan muskuloskeletal bersifat multifaktoral yaitu dapat terjadi akibat dari trauma tunggal maupun kumulatif sehingga timbul rasa nyeri dan gangguan sensori pada beberapa bagian tubuh. Gangguan muskuloskeletal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pekerjaan, individu, dan faktor lingkungan (Darmayanti, dkk, 2020). Faktor penyebab terjadinya gangguan muskuloskeletal menurut Peter Vi yaitu peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, dan sikap kerja tidak alamiah. Penyebab sekunder gangguan ini yaitu adanya tekanan, getaran, dan mikrolimat atau paparan suhu yang ekstrim. Penyebab kombinasi yaitu diantaranya umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, dan ukuran tubuh (antropometri) pekerja (Hutabarat, 2017).

Gangguan muskuloskeletal dapat terjadi sebagai akibat dari sikap kerja yang tidak ergonomi saat melakukan aktivitas kerja. Tidak ergonominya sikap kerja menyebabkan ketegangan pada otot, tendon, dan ligament disekitar sendi sehingga terjadi kelelahan dan cedera. Sikap kerja yang tidak ergonomi dalam waktu lama dan terus menerus dapat mengakibatkan berkurangnya suplai nutrisi dan oksigen serta menumpuknya asam laktat yang menjadi penyebab kerusakan jaringan dan nyeri pada persendian juga dapat meningkatkan resiko gangguan muskuloskeletal (Arovah, 2021).

Masalah gangguan muskuloskeletal banyak terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai salah satu penyakit akibat kerja. Permasalahan gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan Riskesdas sebesar 11,9 % menurut diagnosis tenaga kesehatan dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejalanya. Provinsi Bali merupakan provinsi yang memiliki prevalensi paling tinggi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dengan persentase 19,3%, sedangkan provinsi Jawa Barat berada pada urutan ketiga dengan prevalensi presentase 17,5%. Prevalensi permasalahan muskuloskeletal dengan diagnosis atau gejala paling tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan presentase 33,1%, sedangkan Jawa Barat berada di posisi kedua dengan presentase 32,1% (Kemenkes, RI, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 25 Agustus 2022. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden. Hasil pemeriksaan diketahui bahwa sikap kerja tenaga kesehatan gigi termasuk pada kriteria cukup dengan skor 3 dan resiko gangguan muskuloskeletal didapatkan skor 42 dengan kriteria tinggi sehingga diperlukan perbaikan dan tindakan segera dalam sikap kerjanya.

Permasalahan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penerapan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional* dan pengambilan datanya dilakukan dengan cara pembagian kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 November sampai 16 Desember 2022 di Klinik Gigi wilayah Setiabudi Kota Bandung. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi, dengan jumlah populasi 36 orang dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik total sampling.

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara direct yaitu dengan cara menyebarkan lembar kuesioner secara langsung kepada responden dengan menggunakan protokol kesehatan yang berlaku. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data *Rank-Spearman* untuk menguji variabel dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
22-39	24	75,1%
40-56	8	24,9%
Total	32	100%

Tabel 1. menunjukan sebagian besar tenaga kesehatan gigi terdapat pada rentang umur 22-39 tahun (75,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	7	21,9%
Perempuan	25	78,1%
Total	32	100%

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan gigi berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 25 orang (78,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Dokter Gigi	12	37,5%
Perawat Gigi	20	62,5%
Total	32	100%

Tabel 3. menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan gigi bekerja sebagai perawat gigi dengan jumlah 20 orang (62,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
<5 Tahun	12	37,5%
>5 Tahun	20	62,5%
Total	32	100%

Tabel 4. menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan gigi memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun dengan jumlah 20 orang (62,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Aktivitas Merokok

Merokok	Jumlah	Persentase
Tidak Merokok	29	90,6%
Merokok	3	9,4%
Total	32	100%

Tabel 5. menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan gigi tidak memiliki kebiasaan merokok dengan jumlah 29 orang (90,6%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penerapan Sikap Kerja yang Ergonomi

Kriteria	Jumlah	Persentase
Tidak Cukup	3	9,4%
Cukup	16	50%
Baik	13	40,6%
Sangat Baik	0	0%
Total	32	100%

Tabel 6. menunjukkan bahwa sikap kerja tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung yaitu 16 orang (50%), artinya sebagian besar tenaga kesehatan gigi memiliki sikap kerja yang cukup dalam menerapkan ergonomi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Gangguan Muskuloskeletal

Kriteria	Jumlah	Persentase
Rendah	7	21,9%
Sedang	21	65,6%
Tinggi	4	12,5%
Sangat Tinggi	0	0%
Total	32	100%

Tabel 7. menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung yaitu 21 orang (65,6%), artinya sebagian besar tenaga kesehatan gigi memiliki gangguan musculoskeletal yang sedang.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penerapan Sikap Kerja yang Ergonomi dengan Gangguan Muskuloskeletal Pada Tenaga Kesehatan Gigi di Klinik Gigi Wilayah Setiabudi Kota Bandung

Gangguan Muskuloskeletal	Sikap Kerja Yang Ergonomi								Jumlah	%
	Tidak Cukup	%	Cukup	%	Baik	%	Sangat Baik	%		
Rendah	0	0	0	0	7	21,9	0	0	7	21,9
Sedang	1	3,1	14	44	6	19	0	0	21	65,6
Tinggi	2	6	2	6	0	0	0	0	4	12,5
Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	3	9,1	16	50	13	40,9	0	0	32	100

Tabel 8. menunjukkan tenaga kesehatan gigi lebih banyak yang memiliki sikap kerja yang ergonomi dengan kriteria cukup dengan gangguan muskuloskeletal yang sedang yaitu sebanyak 14 orang (44%).

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Korelasi Rank-Spearman Hubungan Sikap Kerja yang Ergonomi dengan Gangguan Muskuloskeletal Pada Tenaga Kesehatan Gigi di Klinik Gigi Wilayah Setiabudi Kota Bandung

No	Kriteria	Mean	N	Std	Sig. (2-tailed)	Korelasi Rank-Spearman
1	Sikap Kerja yang Ergonomi	4,19	32	1,355	.000	-.803
2	Gangguan Muskuloskeletal	38,03	32	4,004		

Tabel 9. menunjukkan nilai rata-rata sikap kerja yang ergonomi sebesar 4,19 dengan kategori cukup dan nilai rata-rata gangguan muskuloskeletal yaitu sebesar 38,03 dengan kategori sedang. Jumlah sampel (N) pada uji statistik ini adalah sebanyak 32 sampel dengan korelasi kedua variabel menunjukkan angka sig. (2-tailed) yaitu α berada pada .000 atau lebih kecil dari batas kritis yaitu $\alpha = 0,05$. Angka koefisien korelasi pada tabel diatas bernilai negatif yaitu -.803. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel yang diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama 34 hari dimulai pada tanggal 12 November 2022. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kesehatan gigi yang bekerja di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung, dengan sampel sebanyak 32 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sikap kerja yang ergonomi dengan

gangguan muskuloskeletal di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner sikap kerja yang ergonomi dan kuesioner gangguan musculoskeletal.

Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1. yang menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh tenaga kesehatan gigi pada rentang umur 22-39 tahun dengan persentase sebesar 75,1%. Gangguan muskuloskeletal dapat terjadi seiring dengan bertambahnya umur karena kekuatan dan ketahanan otot yang menurun. Gangguan pada muskuloskeletal umumnya dirasakan pada umur 35 dan gangguan tersebut terus meningkat seiring dengan bertambahnya umur (Refresitaningrum & Paskarini, 2018).

Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 78,1% dan sebagian kecilnya adalah laki-laki yaitu dengan persentase sebesar 21,9%. Laki-laki dan perempuan memiliki resiko yang sama terkena gangguan muskuloskeletal.

Gangguan muskuloskeletal yang terjadi pada perempuan umumnya lebih sering terjadi saat siklus menstruasi juga saat proses menopause. Proses menopause dapat menyebabkan kepadatan tulang berkurang sebagai akibat dari menurunnya kadar hormon estrogen dalam tubuhnya sehingga menyebabkan perempuan lebih sering terkena gangguan musculoskeletal (Budiarti, dkk, 2020).

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3. yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian adalah bekerja sebagai perawat gigi dengan jumlah 20 orang dan persentasenya yaitu 62,5%. Sebagian lain sampel penelitian bekerja sebagai dokter gigi dengan jumlah 12 orang dan persentase 37,5%.

Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel 4.4. yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian memiliki masa masa kerja lebih dari 5 tahun yaitu 20 orang dengan persentase 62,5%. Semakin lama masa kerja maka akan memberikan pemahaman resiko bahaya dan dampak akibat kerja yang dilakukan. Pemahaman bahaya dan dampak tersebut sebagian tidak diterapkan dalam aktivitas kerja sehingga banyak pekerja yang lalai sehingga tanpa sadar pekerjaan tersebut dapat membahayakan dirinya (Hasanah & Winarko, 2019).

Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan kebiasaannya merokok dapat dilihat pada tabel 4.5. yang menunjukkan mayoritas sampel penelitian tidak melakukan aktivitas merokok yaitu sebanyak 29 orang atau dengan persentase sebesar 90,6%. Aktivitas merokok tentunya dapat mempengaruhi kebugaran tubuh individu perokok. Menurunnya kebugaran tubuh perokok disebabkan oleh kurangnya kapasitas paru-paru sehingga penyerapan oksigen dalam tubuh pun menurun. Tubuh seorang perokok akan merasa mudah lelah karena kurangnya asupan oksigen dalam darah dan terhambatnya pembakaran karbohidrat sehingga

timbulnya penumpukan asam laktat yang menjadi penyebab timbulnya nyeri otot pada tubuh (Hasanah & Winarko, 2019).

Distribusi frekuensi pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa sikap kerja yang ergonomi pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung memiliki kriteria cukup dengan persentase 50% yaitu sebanyak 16 orang. Kriteria tersebut menunjukkan perlunya peningkatan dalam penerapan sikap kerja yang ergonomi serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menerapkan sikap kerja yang ergonomi. Perbaikan sikap kerja juga diperlukan karena dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada sistem muskuloskeletal (Hasanah & Winarko, 2019). Penerapan sikap kerja yang ergonomi dapat menciptakan suasana kerja yang aman, nyaman, dan meningkatkan efisiensi kerja serta memungkinkan terjadinya perbaikan produktivitas dan keselamatan kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020), dimana diketahui 66% dokter gigi di kota Denpasar memiliki sikap kerja dengan kriteria cukup dan 34% lainnya memiliki sikap kerja dengan penerapan ergonomi kriteria baik (Dewi,dkk, 2020).

Sikap kerja yang ergonomi juga dilakukan penelitiannya oleh Refresitaningrum & Paskarini (2018) untuk menilai sikap ergonomi. Penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar sikap kerja pada dokter gigi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi adalah 4 orang dengan presentasi 57% dan responden yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 3 orang dengan presentasi 43%. Hasil penelitian ini menunjukkan perlu adanya investigasi dan perbaikan secepat mungkin dalam sikap kerja sehingga dapat mengurangi terjadinya keluhan sakit pinggang dan muskuloskeletal (Refresitaningrum & Paskarini, 2018).

Distribusi frekuensi pada table 4.7. menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung yaitu sebanyak 21 orang memiliki kriteria sedang dengan persentase 65,6%. Kriteria ini memungkinkan dilakukannya perbaikan sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal lebih lanjut. Gangguan muskuloskeletal dapat terjadi sebagai akibat tidak diterapkannya sikap kerja yang ergonomi. Edukasi ergonomi kepada tenaga kesehatan gigi sangat diperlukan sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya gangguan sistem muskuloskeletal (Dewi, dkk, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Refresitaningrum & Paskarini (2018) pada 7 orang dokter gigi di RS X Surabaya, diketahui 4 responden memiliki keluhan muskuloskeletal dengan kriteria sedang dengan persentase 57% dan 3 orang responden lainnya mengalami keluhan dengan kriteria rendah yaitu dengan persentase 43% (Refresitaningrum & Paskarini, 2018).

Gangguan muskuloskeletal pada terapis gigi dan mulut juga dilakukan penelitiannya oleh Budiarti, dkk. Penelitian ini dilakukan pada 53 orang terapis gigi dan mulut yang bertugas di Ruang Kesehatan Gigi dan Mulut (RKGM). Hasil

penelitian ditemukan bahwa sebanyak 48 orang (90,6%) mengalami gangguan muskuloskeletal dengan kategori rendah. Sebagian besar bagian tubuh yang dikeluhkan adalah 6 bagian tubuh yaitu tengkuk, bahu kiri, bahu kanan, punggung, lengan atas kanan, dan pinggang (Budiarti, dkk, 2020). Gangguan muskuloskeletal juga dilakukan penelitiannya oleh Pratiwi, A.P, (2018) yang dilakukan pada 39 orang mahasiswa jurusan keperawatan gigi yang telah melakukan praktek kerja lapangan. Penelitian yang dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat gangguan muskuloskeletal yang dialami responden adalah 34,05 dan termasuk dalam kriteria sedang (Pratiwi, A.P, 2018).

Hasil Tabulasi silang pada table 4.8. diatas menunjukkan tenaga kesehatan gigi memiliki sikap kerja yang ergonomi kriteria cukup dengan gangguan muskuloskeletal yang sedang dengan jumlah 14 orang dan persentase sebesar 44%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sikap kerja yang ergonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan muskuloskeletal, sehingga semakin ergonomi sikap kerja tenaga kesehatan gigi maka akan menurunkan dan mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi dkk, ditemukan bahwa adanya hubungan antara penerapan postur tubuh yang ergonomi terhadap keluhan muskuloskeletal. Penelitian dilakukan pada 44 dokter gigi yang melakukan praktik di kota Denpasar. Hasil penelitian ini diketahui dokter gigi yang termasuk dalam kriteria postur tubuh yang ergonomi yaitu 29 orang (66%) dengan klasifikasi cukup yaitu 19 orang (43%) mengalami gangguan muskuloskeletal klasifikasi ringan, 7 orang (16%) mengalami keluhan muskuloskeletal dengan klasifikasi sedang, dan 3 orang (7%) mengalami keluhan muskuloskeletal dengan klasifikasi berat. Dari 44 orang dokter gigi tersebut, 15 orang (34%) diantaranya memiliki postur tubuh dengan kriteria baik dengan keluhan muskuloskeletal klasifikasi ringan (Dewi, dkk, 2020).

Sikap kerja yang tidak ergonomi menjadi penyebab timbulnya keluhan dan gangguan pada sistem muskuloskeletal. Tenaga kesehatan gigi baik dokter gigi maupun perawat gigi perlu memperhatikan prinsip ergonomi dalam sikap kerja yang meliputi sikap tubuh yang baik untuk dirinya maupun pasien, lingkungan kerja yang sesuai, tata letak alat dan instrument yang aman untuk digunakan, dan pencahayaan yang baik (Murtiwardhani & Shoumi, 2020). Tidak diterapkannya prinsip ergonomi dalam sikap kerja menyebabkan ketegangan pada otot, tendon, dan ligament disekitar sendi sehingga terjadi kelelahan dan cedera. Sikap kerja yang tidak ergonomi dalam waktu lama dan terus menerus dapat mengakibatkan berkurangnya suplai nutrisi dan oksigen serta menumpuknya asam laktat yang menjadi penyebab kerusakan jaringan dan nyeri pada persendian juga dapat meningkatkan resiko gangguan muskuloskeletal (Arovah, 2021).

Hasil analisis statistik *Rank-Spearman* pada table 4.9. dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota

Bandung. Analisis yang dilakukan diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel penelitian didapatkan nilai sig. (2- tailed) yaitu α .000. Nilai korelasi yang didapatkan tersebut lebih kecil dari batas kritis yaitu α = 0,05 dan nilai koefisien korelasi dari penelitian lebih besar dari nilai koefisien korelasi tabel yaitu $.803 > .350$ sehingga angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel yang diteliti. Angka koefisien korelasi pada tabel diatas bernilai negatif yaitu $-.803$ dan dapat dimaknai sebagai hubungan negatif, artinya semakin baik ergonomi sikap kerja tenaga kesehatan gigi maka akan menurunkan dan mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal dan semakin tidak cukup sikap kerja yang ergonomi maka akan meningkatkan terjadinya gangguan muskuloskeletal. Uji statistik yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan yaitu beberapa responden tidak dapat mengikuti penelitian karena beberapa alasan tertentu. Keterbatasan tersebut dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya sehingga lebih menyempurnakan kekurangan dari penelitian sebelumnya sehingga menjadi lebih baik lagi

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal, dimana semakin rendah penerapan sikap kerja yang ergonomi maka semakin tinggi gangguan muskuloskeletal yang terjadi. Tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah setiabudi memiliki sikap kerja dengan kriteria cukup, sehingga perlu meningkatkan dan mempertahankan penerapan sikap kerja yang ergonomi dalam aktivitas kerjanya. Tenaga kesehatan gigi mengalami gangguan muskuloskeletal dengan kriteria sedang sehingga mungkin diperlukan adanya perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arovah, Intan Novita. (2021). Olahraga Terapi Rehabilitasi Pada Gangguan Muskuloskeletal. Yogyakarta: UNY Press.
- Budiarti, E., Kamelia, E., & Nugroho, C. (2020). Relationship Of Individual Characteristic with Musculoskeletal Complaints of Dental Health at Public Health Center in Tasikmalaya City. Jurnal Kesehatan Gigi, 8(1), 37-42.
- Darmayanti, N. S., Muliani, & Yuliana. (2020). Hubungan Lama Duduk Dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Terhadap Keluhan Muskuloskeletal Pada Mahasiswa

- Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi Dan Profesi Dokter Gigi Universitas Udayana Angkatan Tahun 2013 dan 2014. *Jurnal Medika Udayana*, 9(9), 25-30.
- Dewi, N. F. (2020). Identifikasi Risiko Ergonomi Dengan Metode Nordic Body Map Terhadap Perawat Poli RS X. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 125-134.
- Dewi, N. S., Sudirman, P. L., & Pertiwi, N. F. (2020). Hubungan penerapan postur tubuh yang ergonomi terhadap keluhan muskuloskeletal selama tindakan scaling pada praktik dokter gigi di Kota Denpasar Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal*, 4(2), 83-87.
- Hasanah, Miftahul, & Winarko. (2019). Pengaruh Postur Kerja Terhadap Keluhan Muskuloskeletal. *Gema Lingkungan*, 17(1), 14-19.
- Hutabarat, Y. (2017). *Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kemenkes, RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Murtiwardhani, Y. H., & Shoumi, A. B. (2020). Pengaruh Lama Aktivitas Kerja Dokter Gigi Di Puskesmas Kota Malang Terhadap Tingkat Resiko Terjadinya Muskuloskeletal Disorders (MSDs). *E-Prodenta Journal of Dentistry*, 4(2), 353-359.
- Pratamawari, D. N., Merlya, Rachmawati, Y. L., & Nikita, D. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dokter Gigi Terhadap Postural Stress. *E-Prodenta Journal of Dentistry*, 4(2), 343-352.
- Pratiwi, A. P. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Posisi Ergonomi Terhadap Gangguan Muskuloskeletal Pada Mahasiswa Tingkat III Prodi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. Skripsi. Tasikmalaya: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Refresitaningrum, E., & Paskarini, I. (2018). Analisa Sikap Kerja Dokter Gigi Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Pinggang Di Rumah Sakit X Surabaya. *JPH RECODE*, 1(2), 24-32.